

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab kesatu dari lima bab penulisan tesis ini akan dimulai dengan pendahuluan. Adapun dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Berikut ini adalah uraiannya.

1.1.Latar Belakang

Pada tahun 2013, berbagai media di Indonesia gencar mengabarkan tentang kasus kabut asap yang terjadi di hutan Riau. Salah satu media online yakni *tempo.co* memberitakan bahwa kabut asap tersebut dianggap terburuk dalam lima tahun terakhir. Tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang terkena dampak kabut asap tersebut tetapi juga sampai ke negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Kedua negara tersebut melayangkan protes kepada pemerintah Indonesia terkait kerugian yang dialami akibat kabut asap hutan Riau. Hal inilah yang kemudian menjadi sorotan dari berbagai pihak dan juga menjadi perhatian dari pemerintah Indonesia sehingga Presiden SBY – Presiden Republik Indonesia pada saat itu - akhirnya meminta maaf kepada pihak Singapura dan Malaysia.

Permintaan maaf mantan Presiden SBY disampaikan dalam konferensi pers diadakan di Istana Presiden, Jakarta pada senin 24 Juni 2013. Beragam tanggapan bermunculan baik dari media dan masyarakat Indonesia maupun media dan masyarakat Singapura dan juga Malaysia. Tanggapan tersebut berupa tanggapan yang pro dan kontra. Tanggapan yang pro dari permintaan maaf yang dilontarkan

oleh mantan Presiden SBY dapat dipahami bahwa permintaan maaf itu memunculkan maksud adanya itikad baik dari pihak Indonesia untuk segera mencari solusi dari permasalahan asap riau. Adapun respon yang kontra terhadap permintaan maaf mantan Presiden SBY kepada Negara menunjukkan bahwa rakyat Indonesia mempunyai penilaian yang tidak sejalan dengan penilaian SBY. Rakyat Indonesia lebih memandang bahwa kesalahan tersebut atau munculnya permasalahan tersebut tidak murni kesalahan Indonesia menyangkut adanya oknum-oknum. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun seorang presiden memiliki kekuasaan dan pengaruh tetapi tidak menjamin akan mendapatkan tanggapan positif terkait permintaan maaf tersebut.

Permintaan maaf presiden dipandang sebagai fenomena bahasa karena hal tersebut sesuai dengan beberapa fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi, alat untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman dan bertukar pikiran sehingga bisa memahami satu sama lain. Di dalam kajian bahasa tepatnya di dalam kajian pragmatic, permintaan maaf dikaji di dalam teori tindak tutur. Beberapa penelitian lain terkait tindak tutur permintaan maaf telah diteliti oleh beberapa peneliti (Hatfield & Won Hahn, 2011; Kimoga, 2010; Kim, 2007; Nureddeen, 2007). Pada penelitian dengan judul *What Korean Apologies Require of Politeness Theory*, Hatfield & Won Hahn membahas tentang bentuk dan strategi permintaan maaf pada bahasa Korea dan alasan penggunaannya. Model kesantunan yang digunakan bukan dari Brown & Levinson yang berdasarkan tingkat FTA tetapi model kesantunan berupa harapan berperilaku dalam suatu hubungan sosial, yang mana sebagian menyerupai gagasan wajah positif dan negatif sedangkan sebagian lain

lebih mengacu pada peranan budaya spesifik dan peristiwa-peristiwa yang lazim. Penelitian lainnya dari Kimoga dengan judul *Remorsless Apology: Analyzing a Political Letter* membahas dan mengungkap makna tersembunyi dan implikasi bahasa pada pernyataan politis Presiden Uganda kepada Kepala Peradilan Pengadilan Tinggi. Ungkapan permintaan maaf politis disampaikan untuk menurunkan posisi ataupun kekuatan Yudisial dan sebaliknya menonjolkan kekuatan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran pembaca terhadap penggunaan bahasa yang digunakan dalam permintaan maaf politis agar bisa mengetahui dan memastikan apakah permintaan maaf politis itu tulus ataukah sebaliknya. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti permintaan maaf yang terinspirasi dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas dan khususnya dari penelitian Kimoga (2010) yang berjudul *Remorsless Apology: Analyzing a Political Letter*. Oleh karena itu penulis mengambil tuturan pada pidato permintaan maaf mantan Presiden SBY terkait kasus kabut asap Riau sebagai objek penelitian ini.

1.2.Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa ciri-ciri linguistik tindak tutur meminta maaf dalam pidato permintaan maaf SBY terkait kasus asap Riau?
2. Strategi permintaan maaf apa yang digunakan SBY dalam merealisasikan tuturan meminta maaf dalam pidatonya terkait kasus asap Riau?

3. Bagaimana realisasi kesantunan tindak tutur permintaan maaf SBY dalam pidatonya terkait kasus asap Riau?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi realisasi tuturan meminta maaf SBY dalam pidatonya terkait kasus asap Riau?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap:

1. Ciri-ciri linguistik tindak tutur meminta maaf dalam pidato permintaan maaf SBY terkait kasus asap Riau?
2. Strategi permintaan maaf yang digunakan SBY dalam merealisasikan tuturan meminta maaf dalam pidatonya terkait kasus asap Riau?
3. Realisasi kesantunan tindak tutur permintaan maaf SBY dalam pidatonya terkait kasus asap Riau?
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi tuturan meminta maaf SBY dalam pidatonya terkait kasus asap Riau?

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoretis sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi mengenai teori pragmatik mengenai tindak tutur.
2. Sebagai penguatan teori linguistik mengenai kesantunan berbahasa

1.4.2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai referensi untuk peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tindak tutur dan juga kesantunan berbahasa sertamemberikan bukti empiris kepada masyarakat bahwa kesantunan bahasa merupakan sesuatu yang melekat dalam komunikasi.

1.5.Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari 5 bab.

Bab 1, Pendahuluan yang terbagi atas 9 bagian yaitu Latar Belakang Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2, Landasan teoretis yang mencakup pengertian Pragmatik, Tindak Tutur, Tindak Tutur Ekspresif Permintaan Maaf, Permintaan Maaf Politik, Strategi Permintaan Maaf, Kesantunan, dan beberapa penelitian sebelumnya.

Bab 3, Metodologi penelitian yang terdiri dari Metode Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab 4, Analisis dan Pembahasan

Bab 5, Simpulan dan Saran